

## WACANA KONSEP-KONSEP KEPEMIMPINAN PERSPEKTIF HINDU DALAM LAKON PERTUNJUKAN WAYANG KULIT BALI

I Made Budiasa

Badan Riset dan Inovasi Nasional

budiasaimade1963@gmail.com

**Abstrak:** Apresiasi terhadap khazanah sastra Nusantara yang diangkat dari sastra lisan, khususnya lakon wayang merupakan suatu penghargaan, pelestarian, dan upaya pendokumentasian terhadap karya-karya dalang di Bali dalam kiprahnya sebagai seniman wayang kulit. Dalang sebagai sutradara sekaligus pemeran takoh dengan permainan bahasa mampu mengangkat wacana konsep-konsep kepemimpinan yang ideal dalam pertunjukannya. Atas dasar itu, kajian bertujuan untuk menganalisis konsep-konsep kepemimpinan dan makna isu-isu kepemimpinan yang termuat dalam sumber data lakon *Mina Kencana* karya dalang I Dewa Made Rai Mesi, lakon *Aswamedha Yadnya* karya dalang I Made Sidja, lakon *Sapta Mangedanin* karya dalang Ida Bagus Putu Mithaba, lakon *Pancasona* karya dalang I Wayan Surna, lakon *Katundung Ngada* karya dalang I Wayan Nardayana, dan lakon *Tualen Caru* karya dalang I Ketut Muada. Pengumpulan data menggunakan metode pustaka dan observasi dengan teknik rekam, transkripsi, dan catat. Sedangkan dalam analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam analisis data menggunakan metode deskriptif analitik dengan teori dekonstruksi. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa kelima dalang memiliki peran ganda, di satu sisi dapat memberi nasihat kepada penonton atau pembaca lewat transformasi ungkapan kepemimpinan berdasarkan konsep *asta brata*, *catur pramiteng prabhu*, dan *panca upaya sandhi*, pada sisi lain dapat menghibur dengan dialog-dialog banyol. Wacana konsep-konsep kepemimpinan yang disampaikan dalang sebagai wacana sastra dapat memberi inspirasi, membina moral, apresiasi, dan model penciptaan lakon pada masa kini dan masa mendatang.

*Kata kunci:* lakon pertunjukan, wacana kepemimpinan, perspektif Hindu

### Pendahuluan

Mengamati dunia kebudayaan, khususnya kesenian periode 1995—2020 an, terjadi suatu perubahan yang sangat mencolok utamanya dalam masalah aktivitas cipta, ide, dan penggarapan kesenian. Perubahan itu tentu saja membawa dampak yang sangat besar, baik terhadap perkembangan kesenian, seniman, dan masyarakat. Dalam dunia pertunjukan wayang kulit misalnya, perubahan itu sangat kentara sekali terlihat, dalang banyak melakukan inovasi-inovasi, baik dalam seni tabuh, pakeliran, *tetikesan* (gerak wayang) maupun olah suara (tuturan) yang disesuaikan dengan tuntutan masyarakat penggemar. Khusus dalam olah suara, dalang melakukan suatu cara, seperti yang pernah diungkapkan oleh Horatius yang dikenal dengan semboyan *utile* dan *dulce, prodesse* dan *delectare* ‘bermanfaat’ dan ‘nikmat’ (Teeuw, 1988:155; Ratna, 2005: 125) sangat kentara terlihat dari banyaknya ungkapan-ungkapan yang ada dalam tuturan cerita.

Dalang menyampaikan hal itu, jelas mempunyai tujuan, yaitu dapat menghibur penonton dan hiburan itu ada manfaatnya.

Mengutip pendapat Kutha Ratna (2003: 97) bahwa pertunjukan wayang merupakan karya seni yang tak terpisahkan dengan kehidupan sosial, sebab karya seni pada umumnya merupakan mediasi-mediasi antarindividu, antarkelompok, dan masyarakat pada periode tertentu. Karya seni, di samping ciri-ciri genetis dan arkeologisnya, memiliki ciri-ciri teologis, ciri-ciri yang terkandung dalam sistem simbol, yang secara maksimal dimanfaatkan dalam karya sastra. Karya sastra, di samping ciri-ciri imajinatif estetis dan ciri-ciri universalnya dengan sendirinya juga memiliki kaitan yang erat dengan aspirasi-aspirasi semesta tertentu. Karya seni, khususnya karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai medium transformator dalam struktur ideologis, tetapi juga bermanfaat untuk mengorganisasikan berbagai kecenderungan sosial, sebagai representasi dominan emosionalitas, dan intelektualitas pada masa-masa tertentu.

Berdasarkan data Diknas Bidang Kesenian Denpasar tahun 2020, disebutkan bahwa di Bali ada 402 dalang, di luar dalang cilik. Namun, penelitian ini difokuskan terhadap enam dalang dengan masing-masing dalang satu lakon. Lakon wayang kulit Bali (LWKB) yang dimaksud: (a) Lakon *Mina Kencana* (LKM) karya dalang I Dewa Made Rai Mesi, Bangli, (b) Lakon *Aswamedha Yadnya* (LAY) karya dalang I Made Sidja, Gianyar, (c) Lakon *Sapta Mangedanin* (LSM) karya dalang Ida Bagus Putu Mithaba, Tabanan, (d) Lakon *Pancasona* (LP) karya dalang I Wayan Surna, Jembrana, (e) Lakon *Katundung Ngada* (LKN) karya dalang I Wayan Nardayana, Tabanan, dan (f) Lakon *Tualen Caru* (LTC) karya dalang I Ketut Muada, Badung. Pilihan objek berdasarkan pertimbangan: (1) dalang tersebut sangat terkenal kreatif inovatif, (2) sering melakukan pertunjukan dan eksis menyuarakan hal pendidikan, penerangan serta aktivitasnya dalam budaya di Bali, dan (3) cukup banyak mengungkap konsep-konsep kepemimpinan yang ideal yang harus dilakukan jika menjadi pemimpin. Di samping itu, keenam dalang juga mampu mempertahankan wayang kulit sebagai seni tradisi yang *adiluhung*, yang dapat berfungsi sebagai *mass-media*, *mass-entertainment*, dan *mass-infotainment*.

Hadirnya keenam lakon (LKM, LAY, LSM, LP, LKN, dan LTC) dalam masyarakat, tidak hanya dianggap sekadar pemberi hiburan bagi masyarakat Bali, tetapi dalang dengan hak *licentia poetarum*-nya juga menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan berusaha merombak perilaku masyarakat yang dianggap buruk lewat kritik sosialnya.

Sebagai dalang yang lahir, mengalami, dan melihat berbagai peristiwa sosial, politik, dan budaya, setidaknya para dalang dapat merasakan ketimpangan sosial dari berbagai kebijakan diskriminatif, keserakahan individu atau pun kelompok, dan ketidakmampuan individu menjaga diri sebagai manusia beradab. Akibatnya, banyaklah perilaku-perilaku yang tidak beradab dan berkembang dalam masyarakat, khususnya perilaku seorang pemimpin. Fenomena itulah yang cukup banyak dilontarkan kelima dalang sebagai simbol gerakan masyarakat madani dalam mengkritisi perilaku pemimpin dengan mengutip konsep-konsep pemimpin yang terdapat dalam lontar tutur Aji Janantaka, Lontar PrayaNiti, dan Niti Sastra. Dialog-dialog yang terlihat dalam keenam lakon, dapat berperan ganda, tidak hanya sebagai penghibur, tetapi juga sebagai “guru”, yaitu penyebaran ilmu pengetahuan, mengkritisi masyarakat yang telah menyimpang dari norma, dan tuntunan seorang pemimpin. Kondisi itu memperlihatkan hubungan karya sastra dengan masyarakat merupakan kompleksitas hubungan yang bermakna, antarhubungan yang bertujuan untuk saling menjelaskan fungsi-fungsi perilaku sosial yang terjadi pada saat-saat tertentu (Ratna, 2003:137). Lebih tegas dinyatakan Pradopo, hasil seni (sastra) merupakan sistem norma, konsep-konsep ide yang bersifat intersubjektif, dan harus diterima sebagai sesuatu yang ada dalam ideologi kolektif (Pradopo, 2002:257).

Melihat fenomena yang terdapat dalam lakon, masalah yang diungkap dalam kajian ini difokuskan tentang konsep-konsep kepemimpinan dan makna dibalik konsep-konsep kepemimpinan yang disampaikan lewat wayang kulit Bali tersebut. Berdasarkan tujuan kajian, yakni menghadirkan konsep-konsep kepemimpinan, kajian menerapkan teori dekonstruksi yang pernah ditawarkan oleh Jacques Derrida. Konsep kerja dekonstruksi Derrida (dalam Storey, 2003:128; Duija, 2005:53), suatu bacaan dekonstruktif harus selalu tampak pada hubungan-hubungan tertentu yang tidak dipahami oleh sang penulis, yakni antara apa yang diinginkan dan apa yang tidak diinginkan dari pola bahasa yang dipergunakan. Hubungan itu adalah struktur penandaan kritis (yaitu dekonstruktif) yang akan dihasilkan dari bacaan; perbuatan yang berusaha untuk melihat apa-apa yang tidak bisa dilihat adalah menolak otoritas sentral dalam pemaknaan budaya. Makna budaya (seni pertunjukan) apa pun tidak harus tunggal, tetapi bersifat terbuka pada makna yang lainnya, supaya peneliti dan rang lain boleh berasumsi-asumsi wacana yang dibacanya. Teks tidaklah berbicara di dalam

makna yang biasa dari kata tersebut, tetapi oposisi diametrik sesederhana apa pun menegaskan bahwa pada satu sisi antara ujaran (*speech*) yang terikat oleh situasi dan referensi serta pada sisi lain teks sebagai pintasan atau suspensi (penundaan) dari keduniaan teks (Said, 2012:40). Makna mungkin ada dalam apa saja, hal-hal kecil yang kurang diperhatikan, kurang disinggung, yang kemungkinan justru memiliki makna besar. Makna LWKB tertentun dalam seluruh teks budaya dan tidak berdiri sendiri. Makna LWKB akan berubah dan berkembang secara terus-menerus seiring perkembangan budaya itu sendiri (bandingkan Khanizar, 2005: 4). Jadi, pendekatan dekonstruksi menolak segala asumsi-asumsi yang membelenggu pemaknaan, menolak intensitas oposisi biner, sehingga unsur-unsur yang dominan tidak selalu mendominasi unsur-unsur yang lainnya, dan melihat seberapa pun kecilnya dalam tataran teks adalah penting.

### Materi dan Metode

Pengumpulan data, ada tiga tahapan yang dilakukan, yaitu (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) dokumen. Observasi dimaksudkan adalah pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti secara cermat dan dibarengi dengan pencatatan hal-hal yang dianggap penting untuk memperkuat akurasi data.

Penjaringan data dilakukan dengan metode wawancara terarah dan wawancara tidak terarah (Danandjaja, 2002:195). Metode wawancara ditunjang dengan teknik catat, rekam, dan foto. Selain itu, metode dan teknik dokumentasi tidak dapat dipungkiri karena untuk menentukan sumber data kajian, hal informan, dan sumber acuan serta berbagai dokumen yang ada di lapangan, baik yang tersimpan di lembaga-lembaga resmi pemerintah (Perpustakaan Sastra Unud, Pusat Dokumentasi, Perpustakaan IHD, dan Perpustakaan Balai Bahasa Provinsi Baliserta Studio Aneka Record Tabanan) maupun informal yang dimiliki secara pribadi oleh anggota masyarakat tertentu.

Analisis dilakukan dengan proses pengkodean (*coding*), keputusan dalam memberikan tanda-tanda terhadap semesta data, seperti kode terbuka (*open coding*), kode terhubung (*axial coding*), dan kode inti (terpilih) (*selective coding*) (Strauss dan Corbin, 2003:52; Ratna, 2010: 511). Data disajikan secara naratif informal dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata, kalimat, narasi, dan terurai secara sistematis

(pendahuluan, metode, hasil dan pembahasan) yang saling terkait dan diakhiri sebuah simpulan.

### Hasil dan Pembahasan

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa keenam LWKB menawarkan konsep-konsep kepemimpinan ideal dalam masyarakat. Konsep-konsep kepemimpinan itu dikemas lewat seni dialog tokoh punakawan dengan tetap mengacu pada isi lontar Ramayana, Aji Janantaka, PrayaNiti, dan Niti Sastra, seperti *astabrata*, *catur pramiteng prabhu*, *catur naya sandhi*, dan *pancaupayasandhi*.

Wacana yang memiliki kesan kepemimpinan sebagai fenomena budaya pada saat ini banyak dituturkan keenam dalanglewat (LWKB). Kepemimpinan merupakan fenomena sosial. Gaya kepemimpinan sering pula disebut tipe kepemimpinan, pada dasarnya adalah cara atau teknik yang dipergunakan oleh seseorang (pemimpin) di dalam usaha untuk mempengaruhi orang lain. Gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan seseorang dalam upaya mempengaruhi orang agar sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Secara umum dalam mengidentifikasi gaya kepemimpinan yang paling ekstrem kecenderungannya berada di dua ujung kontinum, yaitu rangkain gaya otokratis di ujung yang satu dan demokratis di ujung yang lain. Munculnya kritik terhadap paham bersama dan kehidupan berbangsa dalam dialog-dialog tokoh (LWKB) tidak lepas dari pengamatan dalang tentang: (1) bangsa sedang mengalami degradasi moral pemimpin, (2) dalang melihat berbagai peristiwa sosial, politik, dan budaya serta merasakan ketimpangan sosial dari berbagai kebijakan diskriminatif, dan (3) para pemimpin yang mengemban tugas untuk mensejahterakan, pengayom, dan memberi keadilan kepada masyarakat belum dapat melaksanakan kewajibannya dengan baik. Adapun konsep-konsep pemimpin yang ideal disampaikan dalang terlihat dalam kutipan berikut.

- (1) “*Patutne sang ngawa rat, rat kéto ya naké ‘gumi’ pang bisa nyalanang ané cén madan asta brata, catur naya sandhi, lan pancastithi pramiténg prabhu, sing ngulah-ulah dadi pemimpin...*” (LKN:556)

Terjemahan

Yang seharusnya dijalankan menjadi pemimpin negara, *rat* begitu kata orang

Artinya bumi atau negara, supaya mampu melaksanakan yang mana bernama *astabrata*, *catur naya sandhi*, dan *panca pramiteng prabhu*, tidak semena-mena menjadi pemimpin....

- (2) *Tiang terus terang gen dija Tu maan lontar, kénten té? Kal tempa tiang. Yén dini nak ngangon jlema sudamala, bin mani delodan dija kal aliha jlema sudamala? Si jlemaé kal céta nika? Tiang terus terang gen, batara wanén batara kal setut tiang péléngané. Dija Tu polih? Mabaosan Tu pang seken pang gamblang pang ten sia-sia matin tiangé. Tiang da ja kénten, urip tiangé nak suksrah yén ampun kal ngarahayuan jagat. Kénten gen, dija Tu polih plutuk, kénten té? Ring sastra kaprahitaning prajanapi ring caturmayasandhine?..”(LTC:293)*

#### Terjemahan

Saya terus terang saja di mana Ratu mendapat lontar, itu dulu? Saya akan menirunya. Kalau sekarang di sini mempersembahkan *caru* manusia *sudamala*, besok di selatan juga melakukan upacara ini di mana akan mencari manusia *sudamala*? Apa manusia akan di catnya? Saya terus terang saja apa batara berani akan saya pukul pipimu. Di mana Ratu dapat? Ratu berbicara supaya sungguh-sungguh dan jelas agar mati saya tidak sia-sia. Jangankan menjadi *caru*, jiwa akan saya serahkan asalkan dapat membuat jagat tenteram. Begitu saja, di mana Ratu dapat *plutuk* (aturan) begitu dulu? Apa di *sastra kaprahitaning praja*, apa di *ring caturmayasandhine* ?

- (3) *Ah, cai Tualen inget gelah kapining cai, taenkeswarganngiringsang Arjuna dugasngalahangDetyaWatekawaca.*

*KewalaBapatusinglugrahalamunpinunascaine, sawirehBapangukummidanda, atmadogen, Bapangelarangpidabdabcaturnaya sandhi, pang sing Bapasengguh mabina-binaan ring swargan... (LAY: 84).*

#### Terjemahan

Ah kamu Tualen, saya inget dengan dirimu, pernah ke sorgaloka mendampingi sang Arjuna saat mengalahkan Detya Watekwaca. Namun, *Bapa* tidak merestui permintaanmu, oleh karena *Bapa* menghukum arwah saja. *Bapa* menjalankan swadarma *caturnaya sandhi*, agar *Bapa* tidak disoroti pilih kasih di sorgaloka....

Sejarah membuktikan, bahwa perjalanan suatu organisasi, baik dalam skala besar maupun kecil, peran pemimpin sangat menentukan dinamika kehidupan suatu organisasi. Dalam konsep kepemimpinan Hindu, pilar-pilar kepemimpinan handal, penuhdedikasi, berwibawa, adil, dan mengayomimasyarakatterlihatjelasdari LKN, LTC, dan LAY. Dialog-dialog yang disampaikan dalam I Wayan Nardayanadalam (LKN), I KetutMuada (LTC), dan I Made Sidja (LAY) yang bersumber dari kearifan lokal Bali tutur Aji Janantaka, Lontar Praya Niti, dan Niti Sastra, dapat dijadikan inspirasi bagi pemimpin. Selain konsep-konsep kepemimpinan yang disampaikan di atas, terlihat pula dalam LMK, LP, dan LSM sebagai berikut.

- (4) *Nah, mangkin uningina ring kapatian i ratu to. I ratu bes wera niki bo madan punyah, sing tuak doen munyahin, nak luh masih paling sanget punyah aji nak luh. \*\*\* rahasia sih winuni metu.\*\*\* Kewanten niki panca wisaya bakat marentah. Rahasaia sing winuni metu 'raose ane patut singidan jeg medal'. I ratu bes kadropon, engsap ring tuturindrajalane... (LMK:579)*

*Terjemahan*

Nah sekarang diketahuilah rahasia kematian ratu. I ratu terlalugegabahnanyamabuk, tidak hanya nira saja membuat mabuk, wanita juga penyebab utama kemabukan itu. Semua rahasia akhirnya dikeluarkan. Inilah *pancawisaya* (lima kata-kata lembut) yang menyebabkan. Ceroboh, lupa ring tuturindrajala (rahasia, siasatmusuh)

- (5) *'...cirine bungut linggah basang gede, lima metungked bangkiang nagih motah ulian aluh. Ala ulah ala tinemu, ayu kinardi ayu pinanggih lung alih lung bakat, jelek gawe jelek tepuk. Dong sajankenkenyangelah ratu kene, dijayakalngayomin rakyat? Tutturastabratane, pang sidaneduhinipanjak. (LP: 58).*

*Terjemahan*

Bercirikan mulut lebar dan perut besar, bertolak pinggang minta makan mewah tanpa kerja. Buruk diperbuat maka keburukan juga dijumpai, kebaikan diperbuat maka kebaikan juga dijumpai, kebaikan dicari maka kebaikan juga didapat. Aduh bagaimana ini memiliki raja begini, di mana ia akan dapat mengayomi rakyat? Tuntunan *astra brata* 'delapan tuntunan pengendalian diri' agar mampu mengayomi masyarakat.

(6) *Jani ane pemimpin, kenehe jani, yen peminehe pinih utama, luung pamineh Meleme sinah lakar Melem maan timpal ane luung, awinan lantas kasinanggeh to dadi masih orahang ane dasa, asta bratane to, Dasarata keto nake. Ijara satmaka awakne, kusirne lantas pamineh Meleme. Awinan ida lantas metu sang Dasarata....(LSM:273)*

#### Terjemahan

Sekarang yang memimpin, pikiran itu yang utama, baik pikiran tentu akan mendapat teman yang baik pula, itulah sebabnya disebut atau boleh juga dikatakan yang sepuluh, 'astabrata' itu. Dasarata begitu kata orang. Kuda ibarat badan, pikiran Melem sebagai kusirnya. Oleh karena itu, lahirlah Dasarata.

Dialog-dialog yang disampaikan ketiga dalang mencerminkan konsep-konsep kepemimpinan yang layak dilakukan apabila ingin menjadi pemimpin yang karismatik dalam masyarakat. Kutipan (4) kata "*tuturindrajalane*" 'mencari jalan keluar setiap masalah yang dihadapi masyarakat' merupakan konsep kepemimpinan bagian dari *pancaupayasandhi* 'lima prinsip dasar kepemimpinan' (*maya, upeksa, wikrama, indrajala, dan logika*). Pemimpin mampu memetakan masalah, menganalisis sesuai proporsinya, mencari jalan keluar tiap persoalan, menjalankan rencana secara dinamis, dan menggunakan akal sehat.

Dalam kutipan (5) dan (6) merupakan dialog yang dikutip dari wiracarita Ramayana sargha XXIV sloka 52—60 (Mahendra, 2001: 26) tentang *astabrata*, yaitu delapan tuntunan seorang pemimpin (*Indra brata, Yama brata, Surya brata, candra, Bayubrata, Kawerabrata, Barunabrata, dan Agni brata*). Konsep-konsep kepemimpinan itu, masih sangat relevan diterapkan pada masa kini.

#### Simpulan

Karya sastra yang terlahir dari folklore setengah lisan (pertunjukan wayang kulit), merupakan dinamika batin dalang yang di dalamnya tersembunyi berbagai persoalan, misalnya kritik sosial, norma-norma, kebiasaan, dan hal-hal yang menyangkut konsep-konsep kepemimpinan. Munculnya konsep-konsep kepemimpinan mengemuka dalam LWKB, tidak lepas dari pengamatan para dalang yang melihat ketimpangan sosial dalam masyarakat dan degradasi moral pemimpin akibat peran pemimpin tidak mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Lewat hak *licenciapoetika*

sang dalang, mereka suarakan lewat dialog-dialog tokoh punakwan dalam pertunjukan sebagai bentuk protes masyarakat madani terhadap kebijakan pemimpin yang telah melepasi dari tatanan seorang pemimpin selama ini. Dengan demikian, transformasi sosial dalam LWCB merupakan proses perlawanan terhadap ketidakadilan, penindasan, dan perjuangan untuk melawan dominasi kekuasaan yang terhegemoni menjadi lebih bermartabat.

---

### Rujukan

- Budiasa, I Made. 2010. *Analisis Bentuk, Warna Lokal Bali, dan Fungsi Lakon Katundung Ngada Karya Dalang I Wayan Nardayana*. Denpasar: Cakra Press.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT Graffiti.
- Duija, I Nengah. 2005. "Tokoh Sabdopalon: Rekonstruksi Pemaknaan Politik Kebudayaan Hindu-Islam di Blambangan, Banyuwangi." (Disertasi) Program Pascasarjana Universitas Udayana, Program Studi Kajian Budaya. Denpasar.
- Khanizar. 2005. "Dekonstruksi Posmodernisme dalam Wacana Seni Pertunjukan" (dalam *Jurnal Kajian Budaya* Vol. 2 No 4, Juli 2005, Nyoman Kutha Ratna, dkk., penyunting. Denpasar: Program S2 dan S3 Kajian Budaya Universitas Udayana.
- Mahendra, Oka. 2001. *Ajaran Hindu Tentang Kepemimpinan Konsep Negara, dan Wiweka*. Denpasar : Manikgeni.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Merdeka.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2005. *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Jaya.
- Said, Edward. 2012. *Dunia, Teks, dan (Sang) Kritikus*. Terjemahan Sunaryono Basuki Ks. Denpasar: CV Bali Media Adhikarsa.
- Storey, John. 2003. *Teori Budaya dan Budaya Pop Memetakan Lanskap Konseptual Cultural Studies*. Yogyakarta: Qalam.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta Gramedia.
- Tim Penyusun. 2005. *Kamus Istilah Agama Hindu*. Denpasar: Sabha Sastra Bali.